

**PERUBAHAN NILAI SOSIAL PADA PERANTAU
(Studi Kasus: Masyarakat Desa Tanjungsukur Kecamatan Rajadesa
Kabupaten Ciamis Yang Merantau Di Jakarta)**

Yolla Rachmaan Ismatullah¹ & Abdul Harif Fatgehipon²

¹ Universitas Negeri Jakarta

² Universitas Negeri Jakarta

Abstrack

This reseach purpose to: (1) know the behavioral changes in the village community Tanjungsukur Village District Rajadesa Ciamis Regency. (2) to know the cause factor of the social value dissolution at community resident of Tanjungsukur Village, District of Rajadesa Regency of Ciamis. This research was conducted in two places, namely in Billy Moon Housing, East Jakarta and the origin of migrants in Tanjungsukur Village. The methodology used is qualitative approach with case study method, data collection technique is done by interview, observation, field note, literature study, and documentation. The method used in data analysis is data reduction, data presentation and conclusion. Based on the results of this study it is known that: (1) behavioral changes that occur in the immigrants such as waning obedience in worship, being indifferent to the surrounding environment, loss of norms of decency and began to arise the nature of individualism. The impact of such behavioral changes such as the decrease of religious values, loss of solidarity, the emergence of a sense of egoism to cause division or conflict between members of the community. (2) factors causing the dissolution of social values caused by internal and external factors. Internal factors are due to a sense of curiosity in trying new things and a sense of mistrust, while external factors are the result of a supportive social environment, peer relationships, lack of social control, especially the family and the last low education.

Keywords: Change, Social Value, Immigrants, Village Community

PENDAHULUAN

Kecepatan perubahan tiap daerah berbeda-beda, tergantung pada bagaimana kesiapan masyarakat untuk berubah atau tetap mempertahankan nilai-nilai yang berlaku. Perubahan nilai merupakan suatu persoalan yang tidak dapat ditawar lagi, artinya seberapa kukuhnya masyarakat penganut nilai-nilai tertentu, ketika transformasi dunia berjalan dengan cepat, ternyata daya tahan nilai yang semula dianggap sebagai “harga mati” akhirnya berubah juga. (Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, 2011).

Sebagai anggota masyarakat tentu hal tersebut seringkali menjadi tantangan tersendiri apalagi ketika dihadapkan dengan suatu lingkungan yang berbeda seperti yang terjadi pada masyarakat perantau Desa Tanjungsukur. Keinginan untuk mengubah nasib, mencari pengalaman baru, menuntut ilmu dan hal lain sebagainya menjadi pendorong yang kuat bagi masyarakat di Desa Tanjungsukur untuk merantau. Apalagi melihat kondisi perekonomiannya yang mayoritas berada pada tingkat

menengah ke bawah. Menjadi perantau merupakan salah satu solusi bagi mereka agar mendapatkan pekerjaan yang lebih baik selain bekerja sebagai petani, peternak, dan pengrajin anyaman bambu yang menjadi mata pencaharian mayoritas di kampung halamannya.

Masyarakat perantau dari Desa Tanjungsukur mayoritas adalah anak-anak remaja yang putus sekolah. Berdasarkan data dari pemerintahan kantor Desa Tanjungsukur dengan total jumlah penduduk sekitar 4.390 jiwa. Penduduk yang tidak tamat sekolah dasar 12 orang, lulusan sekolah dasar 2.780 orang, lulusan sekolah menengah pertama 1.570 orang, lulusan sekolah menengah atas 315 orang, lulusan perguruan tinggi diploma 47, dan lulusan perguruan tinggi sarjana hanya 16 orang. Berdasarkan kondisi pendidikan yang demikian, tentu bukan hal yang mudah bagi perantau apalagi para remaja yang baru lulus SMP untuk beradaptasi dengan lingkungannya yang baru di daerah rantauannya. Perbedaan yang dirasakan antara kehidupan di desa dan di kota menjadi suatu dilema bagi masyarakat perantau Desa Tanjungsukur dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Tentunya akan jauh berbeda dengan kehidupan Desa Tanjungsukur yang terkenal akan budaya santrinya. Berbagai aktivitas religius di saat pagi, siang, sore dan malam, para remaja biasa menghabiskan hari-harinya dengan menyantri seperti mengaji, menghafal Al-Quran dan rutin mengerjakan salat wajib berjamaah di masjid. Hal inilah yang membentuk karakter masyarakat Tanjungsukur yang agamis dan patuh akan norma agama dalam

mempengaruhi pola sikap dan tingkah lakunya.

Selain memiliki sisi religius yang kuat, masyarakat Desa Tanjungsukur juga memiliki ciri-ciri nilai sosial yang khas seperti tata krama yang sopan dan santun, ramah, memiliki rasa kepedulian sosial yang tinggi serta aktif dalam kegiatan gotong-royong. Hal tersebut setidaknya dapat menjadi suatu pedoman yang kuat bagi perantau untuk mempertahankan nilai-nilai yang telah tertanam dari daerah asalnya ketika berada di daerah rantauannya. Permasalahan muncul ketika perantau mulai terlena dan membuka diri dengan lingkungan rantauannya. Sehingga diduga dapat melunturkan nilai-nilai sosial yang ada. Hal ini dapat terlihat baik dari segi berpakaian, tingkah laku, maupun kebiasaan. Perubahan tersebut tentu ada yang mengarah ke perubahan positif maupun ke perubahan negatif atau bahkan dapat dikatakan menyimpang. Salah satu contoh kecil perubahan yang biasanya terjadi, ketika perantau mulai meninggalkan kebiasaan berpakaian lamanya yang sangat sopan dan tertutup kini perantau mulai berani berpakaian terbuka atau cenderung tidak senonoh untuk dipandang.

Terkait hal tersebut tentu perubahan nilai sosial yang terjadi pada perantau menjadi sangat penting sebagai identitas sosial masyarakat Desa Tanjungsukur yang tidak mudah luntur. Melihat kehidupan di kota begitu banyak pengaruh negatif, maka dianggap perlu adanya filterisasi dengan berpedoman pada nilai-nilai sosial yang telah tertanam sebelumnya. Akan tetapi, hal tersebut memang tidak dapat menjamin sehingga terjadilah suatu perubahan akibat lunturnya nilai-

nilai sosial pada perantau. Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk menelaah lebih dalam dan mengangkat judul Perubahan Nilai Sosial Pada Perantau dengan mengambil studi kasus Masyarakat Desa Tanjungsukur Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis Jawa Barat Yang Merantau Di Jakarta.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik sampel yang digunakan adalah dengan *purposive sampling* dengan kriteria seorang perantau yang merupakan penduduk asli Desa Tanjungsukur, berusia antara 15 hingga 20 tahun, dan telah merantau minimal satu tahun lamanya. Sumber data terdiri dari data primer yang diperoleh melalui informan kunci dan informan inti, sedangkan data sekunder diperoleh dari dari berbagai sumber, berupa laporan-laporan penelitian seperti buku, jurnal ilmiah, sumber, skripsi, dan internet (*website*). Pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan lebih banyak teknik observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sedangkan teknik kalibrasi data dengan cara ketekunan pengamatan, triangulasi dan kecukupan refrensial. Analisis data menggunakan dengan mengadopsi dari *Miles and Huberman*, dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Analisis Perubahan Perilaku Pada Perantau Masyarakat Desa Tanjungsukur

Perubahan perilaku para perantau yang dianggap menyimpang dari nilai sosial masyarakat Desa Tanjungsukur merupakan hasil dari subkultur atas penguasaannya dalam memahami suatu sikap dan tindakan yang dipelajari selama di lingkungan rantuanya. Efek pergaulan dengan teman-teman sebaya menjadi faktor penting yang sangat mempengaruhi perilaku perantau. Mengingat umur para perantau yang rata-rata memasuki usia remaja pertengahan tentu sangat berpotensi melakukan tindakan yang menyimpang jika tidak ada pengawasan baik dari lingkungan terdekat yaitu keluarga maupun lingkungan sosialnya.

Seorang warga desa yang di desanya rajin shalat, sopan dan ramah bisa berubah menjadi penjahat dan orang yang tidak bertakwa tatkala ia berpindah ke kota. Desakan sosial, ekonomi dan pergaulan kota yang serba keras menjerumuskan mereka yang sebelumnya “baik” itu menjadi “jahat”. Berdasarkan penuturan kisah dari para perantau, lunturnya nilai religius mereka diawali dengan hal-hal kecil yang mereka tinggalkan. Seperti solat lima waktu yang mulai terlewatkan, tidak pergi ke masjid untuk solat berjamaah, hingga berani untuk meninggalkan puasa di bulan Ramadhan dan bahkan yang terberat mereka sudah berani untuk mencoba minum-minuman keras.

Dalam tingkat kelompok, perubahan perilaku yang menyimpan adalah konsekuensi

dari terjadinya konflik normatif. Yang mana konflik tersebut disebabkan oleh perbedaan aturan sosial antara kehidupan di desa dengan kehidupan di perkotaan. Hal tersebut tentu dapat membingungkan perantau yang baru masuk ke dalam komunitas barunya di tempat rantau. Ketika nilai religius, nilai kesopanan, nilai kepedulian sosial dan nilai gotong-royong dijunjung tinggi bagi masyarakat Desa Tanjungsukur. Berbeda halnya ketika perantau dihadapkan dengan masyarakat kota yang bertolak belakang dari nilai yang mereka ketahui sebelumnya. Maka dari itu, pentingnya nilai-nilai yang menjadi pijakan suatu masyarakat dimana perubahan itu berlangsung. Jika halnya dalam kehidupan masyarakat yang telah mendasarkan diri pada nilai-nilai religius, maka pandangan-pandangan religius akan tetap dijadikan sebagai pijakan untuk melakukan perubahan dalam segala aspek kehidupan sosial. Dengan demikian fungsi adanya nilai-nilai religius inilah yang sangat intensif mempengaruhi pola pikir dan tindakan masyarakat, sehingga nilai-nilai religius dijadikan sebagai salah satu sumber norma-norma bagi perilaku masyarakat. Begitupun dengan tiga aspek nilai lainnya. Dampak dari lunturnya nilai sosial pada masyarakat perantau Desa Tanjungsukur diantaranya, yaitu :

1) Menurunnya sifat religius

Penurunan nilai religius masyarakat perantau Desa Tanjungsukur secara otomatis menghilangkan rasa kepatuhan terhadap larangan-larangan maupun perintah agama. Ketika agama sudah tidak lagi dijadikan sebagai pedoman dalam

menjalankan kehidupan sehari-hari. Kebebasan dalam melakukan sesuatu yang salah menjadi dibenarkan dan dihalalkan. Hal ini tentu lambat laun akan merusak moral masyarakat perantau tersebut. Tanpa adanya batasan dan arahan yang jelas mereka dapat terombang ambing ke dalam arus negatif perubahan yang dapat merugikan dirinya sendiri.

2) Timbulnya rasa egoism

Seseorang dikatakan egois ketika ia merasa tidak peduli dengan kepentingan orang lain, yang dipikirkannya hanyalah kepentingan diri sendiri. Tidak peduli seberapa kesulitan dan kerugian demi kebahagiaan pribadi. Hal ini diawali dengan lunturnya nilai kepedulian sosialnya terhadap lingkungan sekitarnya. Perlunya interaksi dan sosialisasi dengan masyarakat membuat kita lebih peka terhadap permasalahan sosial.

3) Hilangnya rasa solidaritas

Akibat depopulasi umur produktif yang menyebabkan ketidakseimbangan penduduk antara penduduk kampung dan perantau yang dominan adalah penduduk laki-laki. Dapat berdampak pada ketidak terlaksananya kegiatan gotong-royong di desa akibat kurangnya tenaga pemuda yang ikut membantu dalam proses pembangunan-pembangunan, atau perbaikan yang seharusnya menjadi kegiatan yang dapat meningkatkan rasa solidaritas masyarakat desa. Akan tetapi, hal tersebut akan hilang jika para penerus generasi desa tersebut saja sulit bersatu dan tidak kompak

akan kegiatan kemasyarakatan yang merasa acuh tak acuh.

4) Munculnya konflik atau perpecahan

Suatu konflik dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktornya adalah perbedaan pendapat. Dalam menanggapi perubahan sosial yang ada di masyarakat Desa Tanjungsukur tentu akan ada banyak opini publik. Masyarakat yang konservatif biasanya masyarakat yang menolak akan perubahan dan lebih memilih pada keteguhannya dalam memegang nilai-nilai yang ia anut sebelumnya. Berbanding terbalik dengan masyarakat yang radikal dimana masyarakat tersebut sangat terbuka dalam menerima perubahan tersebut. Contohnya saja ketika masyarakat Desa Tanjungsukur mengalami pergeseran nilai religius menjadi moderat tentu akan banyak respon untuk mendukung atau menolaknya dan jika hal tersebut tidak dapat ditangani dengan baik maka terjadilah konflik atau perpecahan di dalam masyarakat tersebut.

2) Analisis Faktor Penyebab Lunturnya Nilai Sosial Pada Perantau Masyarakat Desa Tanjungsukur

Tidak dapat dipungkiri bahwa lunturnya nilai sosial pada perantau merupakan akibat dari adanya perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Tanjungsukur. Berdasarkan ciri-cirinya diketahui bahwa Desa Tanjungsukur termasuk ke dalam masyarakat *Gemeinschaft* yang mana setiap anggota masyarakatnya masih sangat intim, persaudaraan sosial yang

erat, dan memiliki ikatan emosional yang kuat. Namun, seiring maraknya masyarakat yang merantau ke kota mulai terjadi pergeseran. Berbagai perubahan sistem kehidupan dan kebudayaan asli desa kini perlahan mulai luntur seperti gotong-royong, tolong-menolong, kegujukan, persaudaraan, kepribadian dalam berpakaian, adat istiadat, nilai-nilai maupun norma.

Dalam hal ini masyarakat Desa Tanjungsukur ternyata sedang mengalami masa transisi yaitu perubahan bentuk masyarakat dari *Gemeinschaft* menuju masyarakat *Gesellschaft*. Adapun hal-hal yang mempengaruhi transformasi perubahan tersebut tentunya tidak terlepas dari faktor internal maupun faktor eksternalnya. Faktor internal itu sendiri merupakan suatu kehendak dari dalam diri masyarakat yang mendukung adanya perubahan nilai. Seperti yang kita ketahui bahwa setiap masyarakat memiliki karakter yang berbeda-beda. Masyarakat yang mudah menerima sesuatu hal yang baru dapat mendorong rasa keingintahuan mereka untuk melakukan usaha-usaha perubahan. Akibat sikapnya yang terlalu terbuka selama beradaptasi di lingkungan rantainya, toleransi terhadap nilai-nilai yang menyimpang bukan hal yang dianggap bertentangan. Melainkan, suatu perubahan yang memang harus mereka lakukan yang justru dapat menaikkan rasa kebanggaan dan kepercayaan dirinya.

Melihat usia para perantau masyarakat Desa Tanjungsukur yang masih tergolong memasuki pertengahan remaja. Pengaruh budaya luar lebih mudah masuk

sehingga mempengaruhi pola pikir dan sikapnya. Perbedaan yang mencolok antara kehidupan di desa dan di kota tentu menjadi suatu dilema. Apalagi terlepas dari kontrol sosial keluarga maupun masyarakat desa. Para perantau harus mengambil keputusan sendiri dalam menyikapi perubahan yang dihadapinya. Maka perlu adanya filterisasi dalam diri sendiri terlebih dahulu agar dapat bertahan pada nilai-nilai yang para perantau pegang sebelumnya. Namun, pada kenyataannya sangat sulit melawan diri sendiri di masa mereka sedang dalam proses mencari jati diri.

Adapun faktor eksternal yang merupakan kebalikan dari faktor internal yakni, perubahan terjadi di luar kendali dari masyarakat yang tanpa disadari mereka terseret dalam proses perubahan itu. Dalam usahanya mencari kepuasan yang tidak mereka dapatkan di desa. Untuk menaikan kedudukanya, masyarakat Desa Tanjungsukur melakukan perpindahan atau mobilitas dengan pergi merantau ke kota untuk mencari pekerjaan yang lebih baik. Akibat tekanan ekonomi di daerah pedesaan yang dirasakan oleh masyarakat, tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan primer seperti sandang pangan papan, "ideologi" kota dan variasi gaya hidupnya yang modern yang menjanjikan memiliki daya tarik bagi masyarakat Desa Tanjungsukur untuk merantau.

Adanya perubahan pola kehidupan kota mempengaruhi pola kehidupan desa. Dengan kata lain dalam hubungan timbal balik, penetrasi budaya kota-desa atau sebaliknya sebagai akibat dari kemajuan komunikasi,

transportasi dan ilmu pengetahuan serta teknologi, pola kehidupan masyarakat desa dan kota mengalami modifikasi yang sangat signifikan. Peralihan pekerjaan dari sebelumnya petani menjadi pekerja industri atau karyawan pabrik mengubah pola atau cara masyarakat Desa Tanjungsukur yang berpindah ke kota itu bersikap dan bertingkah laku. Di kota mereka mengenal berbagai kemajuan yang sebelumnya tidak pernah diketahuinya sewaktu berada di desa.

Mereka beradaptasi, mengalami dan mempelajari semua cara hidup dan gaya hidup kota dan akhirnya semua "ideologi kota" itu terinternalisasi dalam dirinya melalui suatu proses dinamakan "*imitation process*" (proses peniruan) oleh Trade. Dalam proses peniruan ini biasanya mereka mencontoh teman sepergaulannya atau orang-orang sekitar di lingkungan barunya. Para perantau bisa terjebak dalam kedua ekstrim ini, meniru hal-hal yang positif dan kemudian bisa mempengaruhi sikap hidupnya (misalnya dari sebelumnya ia bersikap lamban dan malas menjadi rajin, cekatan dan gesit dalam bekerja sesuai dengan kondisi hidup kota) atau meniru gaya hidup kota yang bersifat negatif jika tidak diimbangi dengan kontrol sosial dari keluarga atau lingkungan sekitar. Proses peniruan inilah yang menjadi sumber penyebab lunturnya nilai-nilai sosial pada perantau masyarakat Desa Tanjungsukur.

KESIMPULAN

Masyarakat yang terus berkembang, nilai senantiasa ikut mengalami perubahan. Lunturnya nilai dalam banyak hal akan berpengaruh pada perubahan mekanisme kontrol dan sanksi yang berlaku di dalam suatu masyarakat. Walaupun nilai-nilai dan norma-norma sosial memiliki sifat stabil, dalam arti keberadaannya dapat dipertahankan oleh penganutnya, namun tidak dapat dipungkiri pula bahwa nilai dan norma sosial tersebut ternyata memiliki titik-titik ketahanan dalam masa waktu tertentu. Melihat kenyataan yang terjadi pada masyarakat perantau Desa Tanjungsukur yang mengalami perubahan nilai sosial setelah bekerja di luar kota.

Perubahan perilaku pada perantau mengakibatkan memudarnya nilai religius, rasa keacuhannya terhadap lingkungan sosial, hilangnya norma sopan santun, dan mulai bersikap individualis. Adapun dampak yang dapat ditimbulkan akibat perubahan perilaku tersebut di antaranya, yaitu : 1) terjadinya degradasi moral, 2) hilangnya rasa solidaritas, 3) timbulnya rasa egoisme, 4) munculnya konflik atau perpecahan.

Faktor penyebab lunturnya nilai-nilai sosial pada perantau masyarakat Desa Tanjungsukur seperti nilai religius, nilai kesopanan, nilai kepedulian sosial maupun gotong-royong tidak dapat dipertahankan adalah akibat dari adanya faktor internal maupun eksternal. Penyebab lunturnya nilai sosial jika di tinjau dari faktor internal akibat dari rasa keingintahuan perantau akan mencoba hal-hal baru dan rasa

ketidakpercayaan diri perantau mengingat usianya yang menginjak remaja. Sedangkan faktor eksternalnya akibat dari keadaan sosial lingkungan rantau, pergaulan teman sebaya, kurangnya kontrol sosial terutama pihak keluarga, dan terakhir rendahnya pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagoes, Ida. 2008. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghony, Djunaidi dan Fauzan Almansur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Henslim, James. 2007. *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi Edisi Ke-6*. Jakarta: Erlangga.
- Jacobus Ranjabar. 2008. *Perubahan Sosial Dalam Teori Makro*, Bandung: Alfabeta.
- Lee, Everett S. 2000. *Teori Migrasi*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi Cetakan ke Dua Puluh Empat*. Bandung: PT. Remaja Rosda.
- Martono, Nanang. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Munir, Rozy. 2000. *Dasar-dasar Demografi*. Jakarta: Lembaga Penerbit UI
- Naim, Mochtar. 2013. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Putra, Nusa. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press

- Putra, Nusa. 2013. *Penelitian Kualitatif IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Parsons, Talcott dan C Writ Mills. 2004. *Sosiologi Penerjemah Aminuddin dan Tita*. Jakarta: Erlangga.
- Ranjabar, Jacobus. 2008. *Perubahan Sosial Dalam Teori Makro*. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Thamrin, Husni. 2009. *Agama dan Budaya Transformasi nilai-nilai sosial dan Sains-Teknologi*. Pekanbaru : UIN Sultan Syarif Kasim
- Caturasa, Refisia. 2016. *Perubahan sosial masyarakat pesisir (Studi Kasus : Desa Eretan Wetan, Kadanghaur, Indramayu)*. Universitas Negeri Jakarta.
- Nurchayaningsih, Resti. 2014. *Perubahan pola interaksi masyarakat urban di desa Tanggulangin Kebumen*. Universitas Islam Negeri Yogyakarta.